

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **a. PT Bank Aceh Syariah**

Dewan Pemerintah Daerah Peralihan Provinsi Atjeh (sekarang Naggroe Aceh Darussalam) merupakan pencetus untuk mendirikan Bank milik Pemerintah Daerah di Aceh. Setelah mendapat persetujuan dari Dewan Perwakilan Rakyat Daerah peralihan Provinsi Aceh di Banda Aceh melalui Surat Keputusan Nomor 7/DPRD/5 tanggal 7 September 1957, untuk mendirikan suatu Bank dalam bentuk Perseroan Terbatas yang bernama “PT. Bank Kesejahteraan Atjeh, NV” dengan modal dasar sebesar Rp. 25.000.000.

Landasan hukum berdirinya Bank Pembangunan Daerah Istimewa Aceh pada tanggal 2 Februari 1960 yang mendapatkan Pengesahan Bentuk Hukum dari Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. J.A.5/22/9, dan persetujuan dari Menteri Keuangan dalam Surat Keputusan No. 12096/BUM/II yang dipimpin oleh Teuku Dagar selaku Direktur; Abdullah Bin Mohammad Husein, Moehammad Sanusi, Teuku Soelaiman Polem selaku Komisaris.

Pada tanggal 30 Agustus 2003, modal dasar PT Bank BPD Aceh ditambah menjadi Rp. 500 miliar. Berdasarkan Akta Notaris di Medan modal dasar kembali ditingkatkan menjadi Rp. 1.500.000.000.000 serta terdapat perubahan nama Perseroan menjadi PT Bank Aceh yang kemudian disahkan oleh KEMENKUM

HAM (Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia) RI No. AHU-44411.AH.01.02 tahun 2009 kemudian disahkan oleh Keputusan Gubernur BI No. 12/61/KEP.GBI/2010 tanggal 29 September 2010.

Diterimaya surat dari Bank Indonesia No. 6/4/Dpb/BNA pada tanggal 19 Oktober 2004 mengenai Izin Pembukaan Kantor Cabang Syariah untuk memulai aktivitas perbankan dengan prinsip syariah pada 5 November 2004. Sesuai dengan hasil rapat RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) pada tanggal 25 Mei 2015 bahwa Bank Aceh melakukan perubahan kegiatan dari konvensional menjadi berbasis syariah seluruhnya. Setelah melalui tahapan dalam proses perizinan yang disyaratkan oleh OJK, kemudian mendapat izin dan diawasi oleh OJK pada tanggal 1 September 2016 berdasarkan keputusan Dewan Komisiner OJK No. KEP-44/D.03/2016.

Tujuan berdirinya Bank Aceh yaitu untuk menyediakan pembiayaan dalam rangka memajukan pembangunan berskala nasional. Kantor pusat Bank Aceh berada di Jl. Mr. Moh. Hasan No. 89 Batoh Banda Aceh, Bank Aceh memiliki 161 jaringan kantor yang terdiri dari 1 kantor pusat, 1 kantor pusat operasional, 25 kantor cabang, 86 kantor cabang pembantu, 20 kantor kas tersebar dalam wilayah Provinsi Aceh, dan 17 Payment Point.<sup>1</sup>

#### **b. PT Bank BRI Syariah**

Berdirinya PT Bank BRISyariah Tbk pada tanggal 19 Desember 2007 melalui proses akuisisi oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta. Kemudian mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui

---

<sup>1</sup> Bank Aceh, “*Sejarah Singkat*”, Bank Aceh Kepercayaan dan Kemitraan, diakses dari [https://www.bankaceh.co.id/?page\\_id=82](https://www.bankaceh.co.id/?page_id=82) pada tanggal 23 November 2020 pukul 11:54.

Surat No. 10/67/KEP.GBI/DPG/2008 pada tanggal 16 Oktober 2008 BRISyariah resmi beroperasi pada tanggal 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRISyariah dan seluruh kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip syariah.

Pada tanggal 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan penandatanganan yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Raharjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah.

Pada tahun 2017, BRISyariah menjadi bank syariah pertama yang menyalurkan KUR syariah sebesar Rp 58,1 Miliar dengan jumlah nasabah sebanyak 2.578 nasabah. Bank BRISyariah juga ditunjuk oleh Kementerian Keuangan RI sebagai bank penerima pajak Negara secara elektronik melalui Modul Penerimaan Negara (MPN) Generasi ke-2 bagi nasabah korporasi maupun perorangan. Kemudian tahun 2018, BRISyariah melaksanakan *Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia (BEI).<sup>2</sup>

### **c. PT Bank BNI Syariah**

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Berjalannya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 kantor cabang dan 31 kantor cabang pembantu. Selain itu nasabah dapat menikmati layanan syariah di kantor cabang BNI Konvensional (*Office*

---

<sup>2</sup> BRISyariah, “*Profil Perusahaan Laporan Tahunan 2019*”, BRISyariah, diakses dari <https://ir-brisyariah.com/misc/AR/AR2019.pdf> pada tanggal 14 Desember 2020 Pukul 12:07.

*Channelling*) kurang lebih terdapat 1746 *outlet* yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia.

Sesuai dengan keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP-GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 tentang pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dalam Corporate Pan UUS yang bersifat temporer akan dilakukannya *spin off*. Kemudian pada tanggal 19 Juni 2010 barulah rencana tersebut terlaksana dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai BUS. Realisasi waktu *Spin Off* pada bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang SBSN dan UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Hingga Desember 2019 BNI Syariah memiliki 3 kantor wilayah dengan cabang BNI Syariah mencapai 68 kantor cabang, 218 kantor cabang pembantu, 13 kantor kas, 23 mobil layanan gerak dan 58 Payment Point. Selain itu BNI Syariah telah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan.<sup>3</sup>

#### **d. PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah**

Pada tahun 2010 UUS PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk berubah nama menjadi PT Bank BTPN Tbk. telah merangkul dan menjangkau segmen prasejahtera produktif yang belum tersentuh perbankan. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah memberikan akses, layanan serta produk perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah sehingga dapat mewujudkan impian meraih kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>3</sup> BNI Syariah, “*Tentang BNI Syariah*”, BNI Syariah, diakses dari <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah> pada tanggal 23 November 2020 Pukul 02:20.

Pada 14 Juli 2014, Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah resmi terdaftar sebagai Bank Umum Syariah ke-12 di Indonesia melalui pemisahan (*Spin-Off*) Unit Usaha Syariah dari PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (kini bernama PT Bank BTPN Tbk dan proses konversi PT Bank Sahabat Purna Danarta). Selain itu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan merupakan peserta penjaminan LPS.

Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah merupakan fokus memberikan pelayanan bagi pemberdayaan nasabah prasejahtera produktif serta mengembangkan keuangan inklusif. Selain itu Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah senantiasa berupaya menambah nilai serta mengubah kehidupan setiap nasabah yang dilayaninya, selain dari menghasilkan kinerja keuangan yang baik. Oleh karena itu, produk dan layanan bagi nasabah Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah terus ditingkatkan dan dikembangkan.<sup>4</sup>

#### **e. PT Bank Syariah Mandiri**

Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah sebagai tindak lanjut dari keputusan merger. Tujuan pembentukan tim ini untuk mengembangkan layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi Syariah.

Tim Pengembangan Perbankan Syariah melihat bahwa pembentukan UU tersebut merupakan momen yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila

---

<sup>4</sup> Bank BTPN, "*Tentang Kami*", Bank BTPN, diakses dari <https://www.btpn.com/id/tentang-kami/btpn-syariah> pada tanggal 14 Desember 2020 Pukul 08:56.

Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Sehingga kegiatan usaha Bank Susila Bakti berubah menjadi bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sesuai dengan yang tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP-BI/1999, 25 Oktober 1999. Sesuai dengan Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/2/KEP.GDS/1999 bahwa BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999.<sup>5</sup>

#### **f. PT Bank Jabar Banten Syariah**

Bank BJB Syariah didirikan tanggal 15 Januari 2010 sesuai dengan Akta Pendirian Nomor 4 yang mendapat pengesahan dari MENKUM dan HAM Nomor: AHU.04317.AH.01.01. Modal awal BJB Syariah sebesar Rp. 500.000.000.000 dengan kepemilikan saham oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp. 495.000.000.000 dan PT Global Banten Development Rp. 5.000.000.000.

Kemudian tanggal 6 Mei 2010 Bank BJB Syariah memulai usahanya, setelah memperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPSb, dilaksanakannya *cut off* dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. PT Global Banten Development menambahkan

---

<sup>5</sup> Bank Syariah Mandiri, “*Tentang Kami*”, Bank Syariah Mandiri, diakses dari <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/sejarah> pada tanggal 14 Desember 2020 Pukul 10:27.

modal disetor sebesar Rp. 7.000.000.000. Sehingga total saham seluruhnya menjadi Rp. 507.000.000.000, dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp. 495.000.000.000 dan PT Global Banten Development sebesar Rp. 7.000.000.000. Sampai saat ini Bank Jabar Banten Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, yang telah memiliki 8 kantor cabang, 44 kantor cabang pembantu, 54 jaringan ATM yang tersebar di daerah Provinsi DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat, serta 49.630 jaringan ATM bersama.<sup>6</sup>

#### **g. PT Bank BCA Syariah**

Sesuai dengan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soedirjo, SH, Msi untuk memenuhi kebutuhan nasabah terhadap layanan bank syariah karena minat nasabah untuk menggunakan perbankan syariah semakin besar. Kemudian PT Bank Central Asia, Tbk. mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank yang menjadi PT Bank BCA Syariah.

Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Kemudian pada tanggal 14 Januari 2010 Akta perubahan tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. AHU-01929 AH.01.02. Selanjutnya dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance dan 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk.

---

<sup>6</sup> Bank BJB, “*Tentang Kami*”, Bank BJB, diakses dari <http://www.bjbsyariah.co.id/tentang-kami> pada tanggal 23 November 2020 Pukul 12:26.

Kemudian pada tanggal 2 Maret 2010 dengan berubahnya kegiatan usaha Bank dari Bank Konvensional menjadi Bank Umum Syariah yang dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 12/13/KEPGBI/DpG/2010. Kemudian memperoleh izin tersebut pada tanggal 5 April 2010, dan BCA Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah.<sup>7</sup>

## 2. Tabel Data dan Deskripsi Data

**Tabel 4.1**  
*Non Performing Financing (NPF)*

No.	Nama Bank Umum Syariah	Triwulan			
		I	II	III	IV
1	PT. Bank Aceh Syariah	0,08	0,10	0,09	0,04
2	PT. Bank BRIS Syariah	2,95	2,49	1,73	1,77
3	PT. Bank BNI Syariah	1,72	1,88	1,63	1,35
4	PT. BJB Syariah	1,89	1,78	1,74	2,86
5	PT. Bank Syariah Mandiri	0,95	0,88	0,61	0,72
6	PT. BCA Syariah	0,24	0,21	0,01	0,01
7	PT. BTPN Syariah	0,02	0,00	0,00	0,02

**Sumber :** laporan keuangan triwulan data diolah (2020)

Tabel diatas adalah tabulasi data *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2020 laporan triwulanan. Diantara 7 bank syariah diatas paling tinggi tingkat NPF-nya adalah PT. Bank BRIS Syariah dimana pada triwulan pertama besaran tingkat NPF-nya adalah 2,95 artinya tingkat

<sup>7</sup> Bank BCA Syariah, “*Profil Korporasi*”, Bank BCA Syariah, diakses dari <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/> pada tanggal 14 Desember 2020 Pukul 08:20.

risiko pembiayaan bermasalah yang di tanggung oleh PT. Bank BRIS Syariah sangat tinggi. Akan tetapi pada triwulan ke 2 dan ke 3 mengalami penurunan. Sementara bank dengan tingkat NPF yang sangat rendah yaitu PT. BTPN Syariah dimana pada triwulan 1 tingkat NPF-nya adalah 0,02 artinya tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang di tanggung bank ini tidak terlalu tinggi atau tidak ada masalah sama sekali.

**Tabel 4.2**  
**Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

No.	Nama Bank Umum Syariah	Triwulan			
		I	II	III	IV
1	PT. Bank Aceh Syariah	84,12	82,67	81,62	81,50
2	PT. Bank BRIS Syariah	90,18	89,93	90,39	91,01
3	PT. Bank BNI Syariah	76,53	82,88	84,00	84,04
4	PT. BJB Syariah	95,09	95,22	93,74	95,41
5	PT. Bank Syariah Mandiri	82,87	81,26	81,95	81,81
6	PT. BCA Syariah	90,00	89,53	89,32	86,28
7	PT. BTPN Syariah	54,85	72,07	77,20	72,42

**Sumber :** laporan keuangan triwulan data diolah (2020)

Tabel diatas adalah tabulasi data Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2020 laporan triwulanan. Diantara 7 bank syariah diatas paling tinggi tingkat nilai BOPO nya PT. Bank BJB Syariah dimana pada triwulan 1 besaran tingkat BOPO-nya adalah 95,09 pada triwulan 2 dan ke 4 nilai BOPO mengalami peningkatan sebesar 95,41 artinya tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang di tanggung oleh PT. Bank BJB Syariah sangat tinggi. Sementara bank dengan tingkat BOPO yang

sangat rendah yaitu PT. BTPN Syariah dimana pada triwulan 1 tingkat BOPO nya adalah 54,85 pada triwulan kedua dan ketiga mengalami peningkatan sebesar 77,20. Artinya jika nilai kurang dari 90% maka kesehatan pada bank tersebut sangat baik.

**Tabel 4.3**  
*Return On Equity (ROE)*

No.	Nama Bank Umum Syariah	Triwulan			
		I	II	III	IV
1	PT. Bank Aceh Syariah	12,04	12,76	14,24	15,72
2	PT. Bank BRIS Syariah	6,30	4,87	5,20	5,03
3	PT. Bank BNI Syariah	17,95	10,86	10,33	9,97
4	PT. BJB Syariah	3,91	3,63	4,73	0,51
5	PT. Bank Syariah Mandiri	16,39	15,71	15,24	15,03
6	PT. BCA Syariah	2,37	2,40	2,51	3,07
7	PT. BTPN Syariah	29,77	15,19	12,79	16,08

**Sumber :** laporan keuangan triwulan data diolah (2020)

Tabel diatas adalah tabulasi data *Return On Equity (ROE)* pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2020 laporan triwulanan. Diantara 7 bank syariah diatas paling tinggi tingkat ROE-nya adalah PT. BTPN Syariah pada triwulan ke 1 besaran tingkat ROE-nya adalah 29,77. Pada triwulan ke 2 sampai triwulan ke 4 mengalami penurunan sebesar 16,08.. Sementara bank dengan tingkat ROE yang sangat rendah yaitu PT. BCA Syariah dimana pada triwulan 1 tingkat ROE-nya adalah 2,37, pada triwulan ke 2 sampai triwulan ke 4 mengalami kenaikan hanya beberapa persen saja. Artinya jika nilai ROE di atas 8,32% berarti nilai ROE dikategorikan baik, dan sebaliknya jika nilai ROE berada di bawah 8,32% berarti nilai ROE tersebut dapat dikategorikan tidak baik.

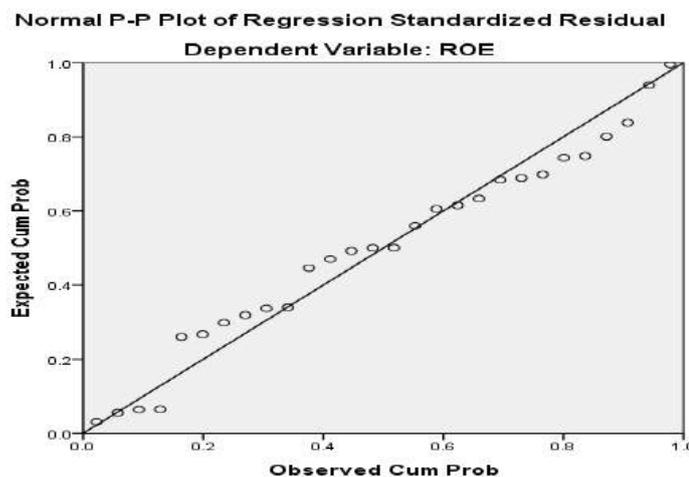
## B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai baik tidaknya model regresi yang digunakan dalam penelitian. Pada kesempatan pengelolaan untuk uji asumsi klasik kali ini menggunakan aplikasi SPSS versi 24. Adapun pengujinya adalah

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan Grafik Normal P-P Plot dengan cara melihat penyederan datanya. Jika pada grafik tersebut penyebaran datanya mengikuti pola garis lurus, maka datanya normal. Adapun hasil Uji Normalitas sebagaimana berikut ini:

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas**



Sumber: Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Gambar di atas, pada grafik normal *Probability Plot* menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi

normalitas. Sedangkan uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.07943197
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.101
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

**Sumber:** Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada uji Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan menunjukkan model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas penting dilakukan agar dapat diketahui ada tidaknya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Terbebasnya regresi dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* menunjukkan angka lebih besar dari 0,10.

Selain itu kita juga dapat mengetahui terbebasnya model regresi dari multikolinearitas apabila menunjukkan angka lebih kecil dari 10,00.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.841	4.242		3.499	.002		
	NPF	-2.757	1.289	-.397	-2.140	.042	.951	1.051
	BOPO	-.025	.053	-.087	-.469	.643	.951	1.051

a. Dependent Variable: ROE

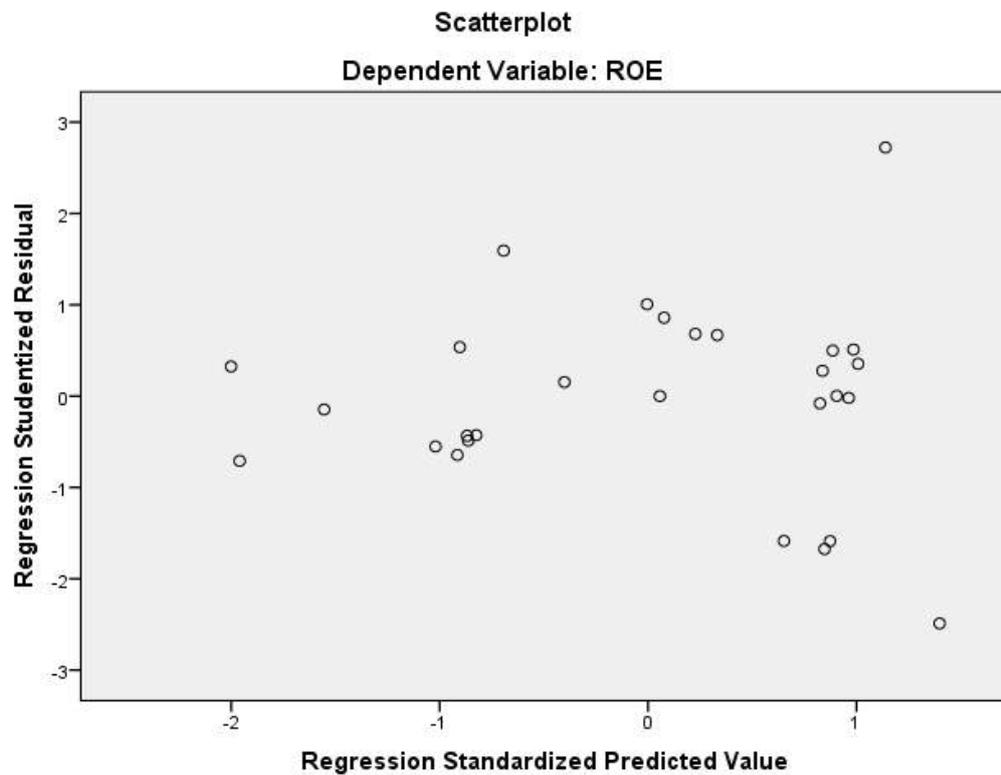
**Sumber:** Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* X1 (NPF) sebesar 0,951, X2 sebesar 0,951. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas salah satunya menggunakan uji grafik *scatterplot* yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 24 seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar: 4.2**  
**SRESID by ZPRED SCATTERP**



**Sumber:** Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Gambar di atas, menunjukkan bahwa titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak bisa dibaca dengan jelas. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu sebelumnya. Cara yang dilakukan untuk mendeteksi gejala autokorelasi adalah uji *Durbin Watson* dengan taraf signifikan 5%. Ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika  $d < d_l$ , berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika  $d > (4-d_l)$ , berarti terdapat autokorelasi negatif.
- c. Jika  $d_u < d < (4-d_u)$ , berarti tidak terdapat autokorelasi.

d. Jika  $d_l < d < d_u$  atau  $(4-d_u)$ , berarti tidak dapat disimpulkan.

Uji Autokorelasi Berdasarkan Program SPSS Versi 24 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.425 <sup>a</sup>	.181	.115	6.31793	1.509

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF

b. Dependent Variable: ROE

**Sumber:** Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Tabel di atas dapat diperoleh nilai DW sebesar 1,509, maka untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi nilai DW tersebut akan dibandingkan dengan nilai DW tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian Autokorelasi**

D <sub>L</sub>	d <sub>U</sub>	4-d <sub>L</sub>	4-D <sub>u</sub>	DW	Keputusan
1,2553	1,5596	2,7447	2,4404	1,509	Tidak Dapat disimpulkan

**Sumber :** Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Nilai DW 1,509 diperoleh dari nilai tabel Durbin Watson dengan ketentuan  $\alpha = 5\%$  dimana  $n$  (sampel) = 28, serta  $k$  (jumlah variabel bebas) = 2 dari tabel di atas dapat dilihat nilai  $d_L = 1,2553$  lebih kecil dari  $DW = 1,509$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam model regresi ini tidak dapat disimpulkan. Untuk mengatasi gejala autokorelasi maka dilakukan uji lanjutan yaitu uji cochrane orcutt maka hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Uji Cochrane Orcutt**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.242 <sup>a</sup>	.059	.021	6.12934066	1.927

a. Predictors: (Constant), lag\_Res1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

**Sumber:** Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Nilai DW 1,927 diperoleh dari nilai tabel *Durbin Watson* dari uji *cochrane* orcutt dengan ketentuan  $\alpha = 5\%$  dimana  $n$  (sampel) = 28, serta  $k$  (jumlah variabel bebas) = 2 dari tabel diatas dapat dilihat nilai  $dU = 1,5596$ , nilai  $DW = 1,927$ , sedangkan nilai  $4-DU = 2,4404$  sehingga dapat dinyatakan bahwa jika  $dU < DW < (4-dU)$ , ( $1,5596 < 1,927 < 2,4404$ ) berarti tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini dan dapat dilanjutkan ditahap selanjutnya.

### C. Pembuktian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian dengan judul “Pengaruh *Non Performing Financing* dan Efisiensi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19” adalah sebagai berikut:

1. X1 (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas H1.
2. X2 (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas H2.
3. X3 (NPF dan BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas H3.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis benar maka harus dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

## 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, karena dalam penelitian ini terdapat variabel independen lebih dari satu. Adapun model regresi untuk penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Analisis menggunakan program SPSS (*Statistical Package For The Social Science*) versi 20, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.841	4.242		3.499	.002		
NPF	-2.757	1.289	-.397	-2.140	.042	.951	1.051
BOPO	-.025	.053	-.087	-.469	.643	.951	1.051

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Analisis regresi linier berganda pada tabel di atas diperoleh koefisien variabel NPF = -2,757 (X<sub>1</sub>), BOPO = -0,025 (X<sub>2</sub>) serta konstanta (a) sebesar 14,841, sehingga model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 14,841 - 2,757 X_1 - 0,025 X_2$$

Model persamaan regresi linier diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a.  $a = 14,841$ , dimana nilai konstanta profitabilitas sebesar 14,841 menunjukkan jika variabel independen sama dengan nol (tidak dipertimbangkan) maka profitabilitas sebesar 14,841 satuan.
- b.  $b = -2,757$ , dapat diartikan bahwa besarnya koefisien variabel NPF bertanda negatif (-2,757) mengindikasikan bahwa NPF turun 1, maka skor profitabilitas turun sebesar -2,757 satuan.
- c.  $b = -0,025$  dapat diartikan bahwa besarnya koefisien variabel BOPO bertanda negatif (-0,025) mengindikasikan bahwa BOPO turun 1, maka skor profitabilitas turun sebesar -0,025 satuan.

## 2. Uji t (Parsial/Individual)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh antara variabel X (NPF dan BOPO) dengan variabel Y (ROE) dengan  $\alpha = 0,05$ , digunakan untuk menguji apakah nilai koefisien regresi mempunyai pengaruh yang signifikan secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi t yaitu membandingkan antara [ $t_{hitung}$ ] dengan  $t_{tabel}$  dengan menggunakan probabilitas 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) yaitu membandingkan nilai  $t$  dengan nilai signifikan hipotesis diuji dengan pengambilan keputusan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima ( $H_a$  ditolak), tetapi jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ , berikut hasil Uji-t dengan menggunakan SPSS versi 24.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	14.841	4.242		3.499	.002		
NPF	-2.757	1.289	-.397	-2.140	.042	.951	1.051
BOPO	-.025	.053	-.087	-.469	.643	.951	1.051

a. Dependent Variable: ROE

**Sumber:** Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari variabel X1 (NPF) adalah  $0,042 < 0,05$  dan nilai  $[t_{hitung}]$  variabel X1  $[-2,140] = 2,140 > t_{tabel}$  yaitu 1,70814. Hal ini dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa profitabilitas (ROE) pada perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2020 *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19.

Nilai signifikan dari variabel X2 (BOPO) adalah  $0,643 > 0,05$  dan nilai  $[t_{hitung}]$  variabel X2  $0,469 < t_{tabel}$  yaitu 1,70814. Hal ini dapat disimpulkan dari tabel diatas bahwa pengungkapan profitabilitas (ROE) perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2020 Beban Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19.

Untuk dapat mengetahui besarnya t tabel, yaitu dengan melihat  $\alpha = 0,05$ , jumlah sampel dikurangi banyaknya variabel bebas -1 ( $28-2-1=25$ ) sehingga dapat diperoleh t tabelnya sebesar 1,70814.

### 3. Uji F (Simultan)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (*Non Performing Financing* dan *Beban Operasional Pendapatan Operasional*) terhadap variabel dependen *Profitabilitas (ROE)*.

Pengujian ini melibatkan 2 variabel independen terhadap 1 variabel dependen dalam menguji ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan antar  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05%. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (terima  $H_0$ ). Sebaliknya  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat dikatakan tidak signifikan (tolak  $H_a$ ).

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	219.947	2	109.973	2.755	.083 <sup>b</sup>
	Residual	997.906	25	39.916		
	Total	1217.853	27			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), BOPO, NPF

Sumber: Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Tabel diatas diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 2,755 dengan  $F_{tabel}$  sebesar 3,34 dengan demikian diketahui bahwa  $F_{hitung} 2,755 < F_{tabel} 3,34$  artinya adalah bahwa variabel independen secara bersama-sama simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari perhitungan ini maka hipotesis pertama ditolak yaitu NPF dan BOPO tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

#### 4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk mengetahui sejauh mana atau seberapa besar kemampuan variabel bebas (NPF dan BOPO) terhadap variabel terikat profitabilitas (ROE), hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan menggunakan SPSS versi 24 hasilnya adalah:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.425 <sup>a</sup>	.181	.115	6.31793	1.509

a. Predictors: (Constant), BOPO, NPF

b. Dependent Variable: ROE

**Sumber:** Output SPSS versi 24 data diolah (2020)

Analisis data diatas dapat diketahui bahwa besarnya *R Square* adalah 0,181 atau 18,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen X1 (NPF), dan X2 (BOPO) memberikan kontribusi terhadap profitabilitas sebesar 18,1% sedangkan sisanya 81,9% (100%-18,1%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel X yang terdiri dari (*Non performing Financing* dan Efisiensi) secara parsial terhadap Profitabilitas dan menganalisis seberapa besar pengaruh variabel X yang terdiri dari (*Non performing Financing* dan Efisiensi) secara simultan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 periode tahun 2020. Oleh karena itu,

pada bagian ini peneliti akan membahas dan menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

### **1. H<sub>1</sub>: Terdapat Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid-19**

Pembahasan ini akan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang pertama, yaitu pengaruh non performing financing terhadap profitabilitas bank umum syariah pada masa pandemi covid-19 yang akan dijelaskan melalui pembahasan berikut ini:

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid-19 yang diperoleh besarnya [ $t_{hitung}$ ] adalah 2,140 yang artinya [ $t_{hitung}$ ] 2,140 lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,70814. Dan untuk taraf signifikan 0,042 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Wulandari dan Shofawati, yang menyatakan sekaligus menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.<sup>8</sup>

membahas tentang NPF, pastinya tidak jauh berbeda membahas resiko pembiayaan bermasalah. NPF sendiri merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya, biasanya diakibatkan oleh masalah dalam perekonomian pihak debitur. Tingginya nilai NPF dapat menyebabkan Bank mengalami masalah serius. Artinya ketika nilai NPF tinggi maka dapat

---

<sup>8</sup> Retno wulandari, Afina Shofawati, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015" *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(September, 2016), 480

mempengaruhi bank untuk memperoleh laba, sedangkan laba sangatlah berkaitan dengan profitabilitas. Maka dari itu tingkat NPF sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan, khususnya lembaga keuangan syariah.

Berjalannya sistem operasional Bank Umum Syariah (BUS) saat pandemi covid-19 tidak mungkin akan semaksimal menjalankan sistem operasional sebelum pandemi covid-19, yang mana masa-masa pandemi ini membuat perekonomian yang awalnya stabil menjadi terganggu bahkan sampai menurun jauh dari kestabilannya. Maka dari sinilah, secara langsung profitabilitas dalam perolehan laba dari Bank Umum Syariah (BUS) juga akan mengalami perubahan dalam kestabilannya yang secara langsung dipengaruhi oleh *Non Performing Financing* (NPF) yang ada.

## **2. H<sub>2</sub> : Terdapat Pengaruh Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid-19**

Pembahasan ini akan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang kedua, yaitu pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas bank umum syariah pada masa pandemi covid-19 yang akan dijelaskan melalui pembahasan berikut ini:

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah tingkat Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Pada Masa Pandemi Covid-19 yang terdaftar di perusahaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2020. Hasil analisa data pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa tingkat Beban Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. Maka hipotesis II ditolak. Alasannya adalah karena besarnya nilai [ $t_{hitung}$ ] adalah -0,469 lebih kecil

dari  $t_{tabel}$  yaitu 1,70819 dan nilai signifikasinya adalah 0,643 lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 yang terdaftar di perusahaan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2020.

BOPO merupakan rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja bank tersebut. Biaya dan pendapatan sangat berkaitan satu sama lain serta mempunyai hubungan dengan profitabilitas bank. Aktivitas bank yang efisien ditunjukkan jika nilai BOPO yang rendah. BOPO yang tinggi mengakibatkan profitabilitas bank tersebut menurun.

Hasil ini menolak penelitian yang dilakukan oleh Ma'isyah dan Mawardi pada tahun (2015) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa [ $t_{hitung}$ ] sebesar 5,252 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Yang artinya variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19.<sup>9</sup>

### **3. H<sub>3</sub> : Terdapat Pengaruh Non Performing Financing dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah pada Masa Pandemi Covid-19**

Pembahasan ini akan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang ketiga, yaitu pengaruh *Non Performing Financing* dan Efisiensi terhadap

---

<sup>9</sup> Rifqul Ma'isyah, Imron Mawardi, "Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Efisiensi Operasional, dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Syariah Periode Januari 2010 – Juli 2014)" *JESIT*, 3 (Maret, 2015), 261-262.

Profitabilitas Bank Umum Syariah pada masa pandemi covid-19 yang akan dijelaskan melalui pembahasan berikut ini:

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah apakah secara simultan variabel tingkat *Non Performing Financing* dan Efisiensi tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi covid-19 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2020. Analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah nilai  $F_{hitung} 2,755 < F_{tabel} 3,34$ . Dan tingkat signifikannya  $0,083 > 0,05$ . Artinya secara simultan tingkat variabel *Non Performing Financing* dan Efisiensi tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. Maka hipotesis III ditolak.

Profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga perusahaan tersebut juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Disini untuk mengetahui tingkat profitabilitas sebuah bank yaitu menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan

Hasil ini menolak penelitian Sihobing dan Yahya dimana hasil penelitiannya  $F_{hitung} 10,194$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  nya. Yang artinya secara simultan variabel yang diteliti oleh Sihobing dan Yahya berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Novri Hasian Sihombing, M. Rizal Yahya, "Pengaruh Kebijakan *Spin-off*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2 (2016), 134.